

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEKOLAH DASAR

Sulaihatul Mahi

Email : sulaiha@gmail.com

SD Islam Al-Itqon

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 17, 2024

Revised Juli 28, 2024

Accepted Oktober 11 2024

Kata Kunci:

Implementasi, Pembelajaran berdefresiensi, Kurikulum merdeka belajar

Keywords:

Implementation, Defensive learning, Independent learning curriculum

ABSTRAK

Peserta didik yang beraneka ragam menjadi salah satu tantangan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik dan minat peserta didik adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Model Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, ingin dikaji lebih lanjut bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran TIK, serta bagaimana dampak Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran TIK untuk peserta didik kelas IV SD Islam Al-Itqon. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari Data reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi. Berdasarkan pemaparan analisis data hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran TIK berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Penerapan pembelajaran TIK berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.

ABSTRACT

Diverse students are one of the challenges for educators in implementing learning. The teacher's ability to accommodate the diversity of characteristics and interests of students is the key to the success of the learning process itself. The Differentiated Learning Model is an effort to meet the learning needs of students. Therefore, it is necessary to study further how Differentiated Learning is implemented in ICT learning, as well as the impact of Differentiated Learning on ICT learning for grade IV students of SD Islam Al-Itqon. This research is qualitative with a descriptive approach. Data collection was obtained through interviews, observations, and documentation. So that the research instruments used consisted of interview guide sheets, observation guides, and documentation. The data obtained were analyzed using data analysis techniques

consisting of Data reduction, Data presentation, and Verification. Based on the presentation of the data analysis, the results of the study concluded that there are several stages that must be met in differentiated Indonesian language learning, namely mapping student needs through diagnostic assessments, designing differentiated learning plans according to student needs, and evaluating and reflecting on learning that has taken place. The application of differentiated ICT learning has a positive impact on students, as indicated by the increased enthusiasm and passion of students during learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran ataupun cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Dalam Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Darman, 2017) Pendidikan nasional diharapkan dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi dan efektifitas manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui hati, pikiran, perasaan dan olah raga, sehingga mampu berdaya saing dalam memecahkan masalah global. Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus diusahakan agar harapan akan pendidikan yang bermutu dan relevan dapat tercapai. Belakangan ini pemerintah terus-menerus mencari alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran di berbagai jenjang studi dan berbagai bidang studi. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berperan penting dan fundamental. Kurikulum memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK. Gunawan menyatakan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013. Kurikulum mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Dunia pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah terobosan yang mampu memberikan pencerahan bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang lebih terbuka, terarah dan tidak sekedar membahas

masalah-masalah teknis ilmiah, melainkan pendidikan yang mampu memberikan rangsangan yang menginspirasi bagi perubahan karakter peserta didik. Kurikulum Prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di beberapa sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia. Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains, Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Peluncuran Merdeka Belajar ini semakin diperkuat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 mengakibatkan seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan secara daring yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemulihan belajar di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran pada siswa. Perubahan sistemik diperlukan untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari upaya memulihkan pelajaran dari krisis yang telah kita alami sejak lama. Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya. Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim adalah merdeka dalam berpikir. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa, jika guru mampu memahami kurikulum yang telah ditetapkan, maka ia akan mampu merespon kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, rancangan program pendidikan Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi guru dalam mengajar. Tujuan pendidikan yang memposisikan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik akan terwujud apabila pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.

Konsep merdeka belajar lebih mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh yang menyebutkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menggali potensi para peserta didik dan pendidik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud sejajar dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang harus diselenggarakan di Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip kemerdekaan yang berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa kemandirian dalam arti mandiri secara jasmani dan rohani, serta tenaganya. Semangat kemerdekaan diperlukan sepanjang masa agar bangsa Indonesia tidak tunduk pada negara lain. Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah sistem “among” yang melarang adanya hukuman dan pemaksaan terhadap siswa karena akan mematikan jiwa kebebasan dan mematikan kreativitasnya (Andini et al., 2018). Hakikat Merdeka Belajar yaitu kemerdekaan berpikir yang dipusatkan pada pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini dipelajari siswa dan guru belajar materi dari buku maupun modul. Dengan adanya program Merdeka Belajar peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Nantinya, peserta didik akan memiliki kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan aktif di masa depan. Jika Merdeka Belajar diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia, maka dapat menciptakan siswa yang berkarakter karena terbiasa belajar dan mengembangkan ilmunya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya.

Pendidikan juga berperan mendorong peserta didik menjadi dewasa, berani dan mandiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukan memberi pengetahuan positif yang diterima begitu saja kepada siswa, tetapi bagaimana mengajarkan siswa agar memiliki daya nalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer ilmu, dalam hal ini siswa dianggap sebagai subjek utama dan bukan sekedar objek dari suatu proses pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sedemikian rupa dengan harapan Indonesia mampu mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkelanjutan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia. Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar. Sebagai program baru tentang kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia.

Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai. Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan menteri pendidikan hanya menitikberatkan pada materi inti, sehingga ada beberapa materi yang sengaja dilewatkan yang pada akhirnya mengakibatkan pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak menyeluruh. Mata pelajaran TIK juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Terutama dalam hal pemilihan materi penting yang disampaikan kepada siswa. Karena sebagian besar materi mata pelajaran TIK merupakan materi yang esensial. Saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kaku, monoton dan membosankan. Khususnya pada pelajaran TIK ternyata materi yang

disampaikan belum melekat pada siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, afektif. Penggunaan metode pembelajaran konvensional mempengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran TIK yang masih rendah. Selain itu, kondisi pembelajaran yang demikian merupakan bentuk ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran perkembangan bahasa, guru hendaknya memelihara suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran. Dengan diagendakannya Merdeka Belajar, konsep belajar yang diaplikasikan diharapkan memiliki esensi yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya karena dengan Kurikulum Merdeka akan diperoleh pembelajaran yang kritis, berkualitas, unggul, aplikatif, ekspresif, variatif, dan progresif. Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan tergantung padanya. Model Pembelajaran Diferensiasi merupakan model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan terkait dengan minat, profil belajar, kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi ini erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan di lembaga-lembaga pendidikan. Guru merasa senang karena siswa lebih interaktif dan kreatif, terbukti dengan produk yang dihasilkan siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi bersifat fleksibel sebagaimana yang diungkapkan oleh (Caso, 2013) bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat diintegrasikan ke dalam beberapa model pembelajaran seperti Problem Based Learning's Station Rotation, pembelajaran berbasis proyek dan memperhatikan gaya belajar siswa, penerapan pendekatan berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan dalam pembelajaran karena dapat menjawab kebutuhan belajar siswa, dengan mempertimbangkan minat, profil, gaya belajar, dan kesiapan untuk belajar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu : (1) Bagaimana penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar? (2) Bagaimana dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar pada peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih karena ingin menyajikan data deskriptif yang diperoleh dari suatu fenomena yang diteliti di lapangan. Pada penelitian "Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Itqon ini diharapkan mampu mendeskripsikan data secara menyeluruh dan akurat. Data-data yang diperlukan diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berasal dari Sekolah Dasar Islam Al-Itqon yang terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru,

kajian teori dan artikel ilmiah. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan jenis kegiatan analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mulai dilakukan di SD Islam Al-Itqon dengan mewawancarai guru kelas IV dan siswa-siswi kelas IV sebagai informan dalam wawancara. Berikutnya untuk memperkuat hasil wawancara juga dilakukan observasi kepada guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Penelitian ini hanya terfokus pada rumusan masalah yang sudah dituliskan di awal, yakni bagaimana penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar dan dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon pada peserta didik.

Hasil temuan mengenai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon dijabarkan pada bagian ini. Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon, (2) Dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon pada peserta didik. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa-sisw kelas IV.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menga- komodasi, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan kesukaannya. Berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran Berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran yang di individualkan. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui belajar mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Zahwa et al., 2022)

Dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan akurat. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dengan hasil optimal, terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berdiferensiasi yang pertama adalah, sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu. Kedua, guru melakukan perencanaan skenario Pembelajaran Berdiferensiasi. Modul ajar, LKPD, asesmen formatif disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelumnya. Ketiga, guru melakukan evaluasi dan refleksi Pembelajaran. Langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan menyempurnakan agar pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik bisa tercipta.

Pada penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi, pihak sekolah juga berperan memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bisa berjalan dengan baik. Mengenai langkah-langkah penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran TIK, informasi diperoleh dari guru kelas IV hal yang wajib dilakukan guru diawal pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Saya memberikan soal atau biasa disebut Pre Test di awal materi baru pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Seperti pada pembelajaran TIK, setiap siswa saya berikan soal atau tes

awal, setelah mereka mengerjakan soal-soalnya, saya lihat apakah setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Selanjutnya, soal-soal itu saya koreksi dan saya lihat nilai-nilainya kemudian saya peta-petakan sesuai kondisi siswa. Pengkodean hasil asesmen diagnostik atau tes awal Menurut Kemendikbud, Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV atau Ibu LV sudah melakukan pemetaan kebutuhan belajar atau biasa disebut asesmen diagnostik. Pada awal pembelajaran guru memberikan soal-soal sesuai materi yang akan dipelajari hari itu, yaitu materi TIK Bab 8. Pada Kurikulum Merdeka hal tersebut dikenal sebagai Asesmen Diagnostik. Setelah guru melakukan pemetaan awal siswa, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan awal. Untuk menindaklanjuti hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Peserta didik yang mencapai rata-rata kelas akan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan atau fasenya. Jika nilai peserta didik berada di bawah rata-rata maka guru akan memberikan bantuan atau pengajaran ulang tentang kemampuan dasar yang belum terpenuhi. Sementara peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata melaksanakan pembelajaran dengan pengayaan.

Wawancara kembali dilakukan dengan menanyakan tentang “Bagaimana Ibu mengakomodasi bakat dan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran sehingga mereka merasakan bahwa apa yang mereka pelajari sejalan dengan harapan mereka untuk belajar. Hasil observasi dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan hasil pemetaan di awal. Guru merancang modul ajar yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan diselaraskan dengan hasil pemetaan kebutuhan belajar TIK siswa.

Jika langkah merancang Pembelajaran Berdiferensiasi sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan juga refleksi. Salah satu prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi adalah Asesmen Berkelanjutan. Sebelum materi diberikan, guru melakukan evaluasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. Asesmen awal untuk mengukur persiapan dan kedekatan siswa dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari.

Asesmen yang kedua yaitu asesmen formatif untuk menilai apakah ada sesuatu yang kurang jelas yang sulit dipahami oleh siswa. Guru mengamati bagaimana setiap siswa belajar, siapa yang membutuhkan bantuan dengan tugas tertentu, dan apakah ada instruksi tugas yang memerlukan klarifikasi. Guru akan menilai kembali hasil belajar pada akhir pembelajaran. Refleksi pembelajaran itu sendiri adalah umpan balik yang diberikan oleh siswa setelah mereka belajar. Hal ini berfungsi untuk mengetahui kepuasan siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Bisa juga berfungsi sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru. Pada asesmen formatif tidak ada kekhususan berupa soal yang berbeda untuk setiap siswa karena selama ini kemampuan siswa kelas IV rata-rata bahkan di atasnya. Kecuali jika ada siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata, maka akan terjadi pembedaan soal dalam evaluasinya, soal akan diturunkan tantangannya sesuai kemampuan siswa yang bersangkutan. Guru telah berhasil menerapkan langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi pada materi TIK dengan baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru melakukan tes awal atau asesmen diagnostik. Pembelajaran juga disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada

kesiapan belajar, minat belajar, dan profil peserta didik. Penilaian formatif dan refleksi pembelajaran dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Refleksi digunakan untuk mengetahui kepuasan siswa dalam pembelajaran TIK. Bisa juga digunakan sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru.

Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman konsep, sementara penghambatnya yaitu waktu yang terbatas karena mendiferensiasikan pembelajaran artinya guru harus memvariasikan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan itu membutuhkan banyak waktu. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat pembelajaran berlangsung, guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran TIK Bab 8. Diferensiasi proses berkaitan dengan model dan cara guru mengajar. Guru menyesuaikan metode pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi proses dapat dilakukan melalui aktivitas bertahap dengan menyediakan pertanyaan pemantik atau tantangan untuk diselesaikan dalam bidang yang diminati, membuat agenda individu untuk peserta didik dalam bentuk tugas, memvariasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan mengembangkan aktivitas yang berbeda.

Diferensiasi proses yang dilakukan Ibu LV yaitu dengan menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi aktivitas menantang untuk masing-masing kelompok yang berbeda sesuai dengan hasil pemetaan awal yang didasarkan pada kesiapan belajar peserta didik dengan mengimplementasikan model pembelajaran Discovery Learning.

Pada kegiatan awal atau pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik kemudian berdoa sesuai keyakinan dan agama masing-masing. Selanjutnya, guru melakukan tes diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar didik sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pertama (Stimulus), guru melakukan apresepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan siswa, materi yang akan dipelajari dan penilaian yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada tahap kedua (Identifikasi masalah) yang juga merupakan kegiatan inti, peserta didik menyimak teks yang dibacakan secara bergiliran oleh rekan sekelasnya, kemudian berdiskusi dan berbagi pengalaman bersama guru. Setelah itu, guru menayangkan video pembelajaran tentang pentingnya air bagi tubuh. Tahap ketiga (Pengumpulan data), pada tahap ini peserta didik yang berjumlah 17 anak dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari kelompok 1C, 2C, 3C dan 4A. Pengelompokan ini didasarkan pada hasil pemetaan kesiapan belajar peserta didik (tes diagnostik). Peserta didik terbagi menjadi dua kategori, yaitu kategori Paham Utuh (PU) dan kategori Paham Sebagian (PS). Kelompok 1C, 2C, 3C adalah peserta didik yang masuk dalam kategori Paham Utuh (PU) yang berhasil menuliskan dua jawaban benar, sementara kelompok 4A adalah peserta didik yang masuk dalam kategori Paham Sebagian (PS) yang menuliskan satu atau salah satu dari seharusnya dua jawaban benar. Kelompok 1C, 2C, 3C diberi tugas melakukan diskusi dan penyelidikan untuk menjelaskan sumber-sumber air yang bisa dikonsumsi. Kemudian kelompok 4A mendapatkan bimbingan khusus dari guru untuk menuliskan manfaat meminum air. Tahap keempat (Pengolahan data), pada tahap ini peserta didik menuangkan hasil diskusinya pada LKPD yang telah disediakan dan guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan bantuan pada kelompok yang memerlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada pembelajaran TIK, khususnya pada materi Bab 8 (Sehatlah Ragaku) tentang permasalahan atau hubungan sebab-akibat terjadinya sesuatu dengan tema air memberikan dampak yang cukup positif pada peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung, antusias siswa terlihat cukup bagus, peserta didik merasa senang dan bisa memahami

materi pembelajarannya. Tahap kelima (Pembuktian), pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan.

Pada kegiatan penutup, guru mengulas kembali dan menyimpulkan kegiatan belajar hari ini. Setelah itu guru melakukan asesmen formatif. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi untuk diambil penilaian. Setelah selesai mengerjakan soal, peserta didik dan guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran hari ini. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon pada peserta didik Rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran TIK kelas IV Sekolah Dasar di SD Al-Itqon pada peserta didik. Informan yang dipilih untuk menjawab rumusan masalah yang kedua ini adalah guru kelas IV dan siswa-siswi kelas IV. Pembelajaran Berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya semangat peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Respon peserta didik juga sangat senang saat mengikuti pembelajaran hingga mereka menyelesaikan tugasnya. Dampak positif lainnya terbukti dari hasil belajar peserta didik. Menurut Gagne dan Briggs (Leny, 2022) hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau

kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara berdiferensiasi cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, guru merancang Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar. Pada mata pelajaran TIK guru menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan strategi diferensiasi proses. Ketiga, guru mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai hasil observasi yang nantinya akan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata TIK yang diterapkan SD Islam Al-Itqon memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan kesiapan belajarnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaranpun cukup memuaskan terlihat dari perolehan nilai pada LKPD dan asesmen formatif.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, S., Budiyono, & Fitriana, L. (2018). Developing flipbook multimedia: The achievement of informal deductive thinking level. *Journal on Mathematics*

- Education*, 9(2), 227–238. <https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5396.227-238>
- Caso, A. (2013). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2011.08.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/00206814.2014.902757%0Ahttp://dx>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Edik Informatika*, 3(2), 73–87.
<https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Journal IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119.
<https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>